

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sesuai untuk sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa subsektor, yaitu hortikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa.

Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah kopi. Kopi berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara melalui ekspor. Menurut Asosiasi Ekspor dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) (2012), dari total produksi kopi, sekitar 67 persen diekspor sedangkan sisanya 33 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi yang diekspor 70 persen diantaranya berasal dari Propinsi Lampung, hal tersebut menunjukkan bahwa Propinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia. Luas areal dan produksi tanaman kopi di Indonesia disajikan pada Lampiran 1.

Pertumbuhan produksi dan produktifitas kopi di Propinsi Lampung selama kurun waktu 2000-2010 masih berfluktuasi namun cenderung menurun walaupun pada tahun 2009 dan 2010 sempat mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2. Fluktuasi yang terjadi secara umum disebabkan adanya penurunan atau peningkatan luas panen kopi dari masing-masing kabupaten. Adapun sebaran luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Propinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran luas areal, produksi, dan produktivitas kopi di Propinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2010

Kabupaten/Kota	Luas areal tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Lampung Barat	60.671	62.433	1.093
Tanggamus	44.883	36.763	985
Way Kanan	22.371	19.307	957
Pringsewu	9.063	8.579	1.023
Lampung Utara	16.240	12.201	871
Pesawaran	5.149	4.120	843
Lampung Tengah	1.590	875	663
Lampung Selatan	1.392	924	796
Lampung Timur	1.085	625	658
Mesuji	404	276	780
Tulang Bawang Barat	125	75	938
Tulang Bawang	94	38	731
Bandar Lampung	222	11	141
Metro	-	-	-
Lampung	163.289	146.227	806

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2011

Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi di Propinsi Lampung. Kebun kopi di Kabupaten Lampung Barat umumnya didominasi oleh rumah tangga petani yang kurang dikelola dengan baik. Tanaman kopi adalah tanaman tahunan yang hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun. Sebagian besar petani di Kabupaten Lampung Barat menggantungkan hidupnya dari hasil produksi

tersebut. Semakin rendah produksi kopi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

B. Perumusan Masalah

Menurut Badan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung (2010), Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah yang sebagian besar rentan terhadap rawan pangan. Adapun Peta Ketahanan dan Kerawanan Pangan Propinsi Lampung menurut kabupaten tahun 2010 dapat dilihat pada Lampiran 3. Di Kabupaten Lampung Barat terdapat 13 kecamatan yang berada pada prioritas pertama rawan pangan. Daerah yang tergolong rawan pangan tersebut didominasi oleh daerah penghasil kopi. Seperti telah diketahui, bahwa kopi hanya menghasilkan sekali dalam satu tahun pada bulan Juli hingga September sedangkan kebutuhan pangan rumah tangga harus dipenuhi sepanjang tahunnya.

Ketahanan pangan terdiri dari tiga komponen yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Jika dilihat dari komponen ketersediaan, Kabupaten Lampung Barat bukanlah daerah penghasil pangan pokok seperti beras sehingga rumah tangga biasa memperoleh pangan melalui pembelian. Ketersediaan pangan melalui pembelian di Kabupaten Lampung Barat bersifat musiman dan terbatas, padahal volume pangan yang tersedia harus cukup dalam jumlah dan jenisnya serta juga harus stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.

Komponen distribusi pangan menyangkut distribusi pangan antar rumah tangga maupun di dalam rumah tangga itu sendiri. Pangan yang ada harusnya tersebar secara merata pada masing-masing anggota rumah tangga. Distribusi pangan didukung dengan penyediaan bangunan jalan, transportasi, dan infrastruktur lainnya yang ada di suatu daerah. Di Kabupaten Lampung Barat, infrastruktur yang ada belum memadai seperti jalan yang belum beraspal, sulitnya transportasi, pasar yang hanya ada satu kali dalam seminggu, dan jarak antara rumah dan penyedia pangan jauh mengakibatkan keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan masih mengalami kesulitan.

Komponen konsumsi pangan menyangkut pangan yang dikonsumsi dengan memperhatikan jenis pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang sesuai dengan kebutuhan energi masing-masing rumah tangga. Rumah tangga di Kabupaten Lampung Barat dalam mengkonsumsi pangan sumber karbohidrat yang berasal dari padi-padian dan umbi-umbian masih kurang. Selain itu, pangan sumber protein dan vitamin juga masih kurang dikonsumsi, namun untuk kacang-kacangan dan lemak sudah melebihi standar yang dianjurkan (Badan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung, 2010).

Untuk terhindar dari kondisi rawan pangan, tiga komponen ketahanan pangan di atas harus terpenuhi dengan baik. Selain itu, rumah tangga petani dapat mensiasati pendapatan kopi sedemikian rupa atau dengan mencari pemasukan dari pendapatan lain. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka rumah tangga petani dapat memenuhi jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi walaupun tinggal pada wilayah yang bukan sentra produksi pangan melainkan sentra produksi kopi.

Sejauh ini, penelitian tentang bagaimana tingkat ketahanan pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan masih sedikit, terutama di daerah yang merupakan sentra produksi kopi seperti di Kabupaten Lampung Barat. Oleh karena itu, tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di daerah sentra produksi kopi merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
- (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

C. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan:

- (1) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.
- (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna bagi:

- (1) Petani, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.
- (2) Pemerintah dan para pemangku kepentingan, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penentuan dan perumusan kebijakan terkait upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.
- (3) Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis atau penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.